SADHARANANIKARANA:
Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri
Gde Pudja Mataram
Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Komunikasi Intelijen Dalam Melakukan Deteksi Dini Terhadap Gangguan Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat

Oleh:
Gusti Bagus Eka Prasetia[1], Joko Prayitno[2], Susilo Edi Purwanto[3]
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
Email: ekaprasetya35@yahoo.com

Abstract

The West Nusa Tenggara Regional Police Mobile Brigade has a complex task in protecting the public order, of course there are efforts being made in detecting the possibility of disturbances. Surely this was done by an intelligence unit in the West Nusa Tenggara Regional Police Mobile Brigade unit.

The obstacles that hampered the NTB Regional Police Brimob Intelligence Communication in Conducting Early Detection of the Threshold of Kamtibmas Disturbances in Mataram City are as follows: 1) The informant did not want to openly tell the events that had happened; 2) lack of information obtained; 3) the informant did not provide correct information; 4) difficulties in cooperating with informants; 5) lack of public awareness. The NTB Regional Police Mobile Intelligence Communication Strategy in Conducting Early Detection of the Threshold of Kamtibmas Disturbances in Mataram City as follows. 1) use espionage in gathering information material; 2) looking for as many sources of information; 3) looking for comparative information; 4) find other informants; 5) invite the community to work together in providing information. The Implications of the NTB Regional Police Brimob Intelligence Communication in Conducting Early Detection of the Threshold of Kambitmas Disturbances in the City of Mataram are as follows: 1) the more information material obtained; 2) the facts presented in the disclosure of the problem; 3) get reference information; 4) more sources to get information; and 5) the role of Bhabinkamtimas as the frontline in handling problems.

Keywords: Communication, Intelligence, and Early Detection

I. Pendahuluan

Intelijen merupakan salah satu instrumen penting bagi penyelenggaraan kekuasaan negara. Intelijen juga merupakan produk yang dihasilkan dari proses pengumpulan, perangkaian, evaluasi, analisis, integrasi, dan interpretasi dari seluruh informasi yang berhasil didapatkan terkait dengan isu keamanan. Dengan kata lain, Intelijen merupakan sari dari pengetahuan yang mencoba membuat prediksi dengan menganalis dan mensintesis aliran informasi terkini, serta menyediakan informasi bagi para pembuat keputusan berbagai proyeksi latar belakang serta tindakan alternatif yang dapat dijadikan ukuran dari kebijakan dan tindakan yang akan dibuat. Sebagai bagian dari sistem keamanan nasional, intelijen

Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

berperan sebagai sistem peringatan dini dan sistem strategis untuk mencegah terjadinya pendadakan strategis yang mengancam keamanan negara (Alexandra, 2006 : 17).

Sesuai dengan konsep idealnya, intelijen negara dapat dibedakan menjadi dua pengertian: sebagai fungsi dan sebagai organisasi. Intelijen sebagai fungsi, pada hakekatnya terpusat pada sistem peringatan dini (*early warning system*) di mana tugas intelijen adalah untuk mengumpulkan, menganalisa, dan memberikan informasi yang diperlukan kepada pembuat kebijakan yang terbaik untuk mencapai tujuan1. Sementara, sebagai sebuah organisasi, institusi intelijen tidak jauh berbeda dengan institusi negara lainnya. Intelijen memiliki tempat di dalam struktur ketatanegaraan, lengkap dengan personel dan hubungan antar institusinya. Karakteristik dasar intelijen dalam aktivitasnya rentan bertentangan dengan prinsip dasar penadbiran. Hal ini terjadi karena intelijen pada dasarnya berkaitan erat dengan prinsip-prinsip kerahasiaan, yang berlawanan dengan prinsip penadbiran yang mensyaratkan transparansi dan keterbukaan Intelijen sendiri diatur dalam UU No. 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara, yang bertujuan mendeteksi, mengidentifikasi, menilai, menganalisis, menafsirkan, dan menyajikan intelijen dalam rangka memberikan peringatan dini untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan bentuk dan sifat ancaman yang potensial dan nyata terhadap keselamatan dan eksistensi bangsa dan negara serta peluang yang ada bagi kepentingan dan keamanan nasional (Alexandra, 2006 : 19).

Sebagai organ Negara yang mengemban fungsi kepolisian yang bersifat universal citra Polisi sudah lama menjadi isu dalam masyarakat. Sebenarnya citra itu tidak hitam putih, tetapi merupakan suatu profil atau grafik yang permukaannya tidak rata. Disatu dimensi profil itu menunjukkan tingkat yang rendah, pada dimensi yang lain tinggi (Faturochman, 1995: 57).

Walter C. Reeless (Kunarto, 1995: 24) mengemukakan bahwa "situasi kamtibmas di suatu Negara sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakatnya". Sehingga menurut hematnya jika partisipasi masyarakat itu mulai rendah maka gejala atau inti timbulnya permasalahan besar dalam dalam memelihara stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat akan muncul dan berkembang.

SADHARANANIKARANA:
Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri
Gde Pudja Mataram
Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Hal inilah yang nampak pada masyarakat sekarang, bahwa tidak jarang masyarakat masih merasa enggan berhubungan dengan pihak kepolisian, merasa takut untuk melaporkan suatu kejadian kepada pihak kepolisian, memberi informasi mengenai gejala kriminalitas dalam lingkungan masyarakat kepada polisi, adanya pandangan negatif masyarakat kepada polisi, ketakutan jika berhadapan dengan polisi, apalagi berbincang beradu pendapat dan menjalin suatu kemitraan yang solid antara keduanya. Kesan awam menunjukkan bahwa masih banyak polisi yang dinilai kurang ramah dalam menerima pelapor dalam kantor polisi, kesiapan dalam menerima laporan belum tentu berarti tanggap dengan laporan tersebut, ketanggapan polisi terhadap suatu kasus tergantung pada kasus yang seperti apa dan situasi yang bagaimana yang perlu ditanggapi dan yang kurang perlu ditanggapi segera (Faturochman, 1995: 62).

Brigade Mobil Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Barat (Brimob Polda NTB) memiliki tugas yang komplek dalam menjaga kamtibmas, tentunya ada usaha-usaha yang dilakukan dalam mendeteksi kemungkinan-kemungkinan akan teradinya gangguang kamtibmas. Tentunya hal tersebut dilakukan oleh satuan intelijen yang ada pada satuan Brimob Polda NTB. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu kajian tentang Komunikasi Intelijen Brimob Polda NTB dalam Melakukan Deteksi Dini terhadap Perkembangan Gangguan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat.

II. Metode Penelitian

Secara teoretis, jenis penelitian yang dilakukan ada 3 (*tiga*) yaitu penelitian kepustakaan, penelitian laboratorium dan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini lebih fokus kepada penelitian lapangan. Sehingga implikasi dari penelitian peneliti akan berfokus pada data lapangan. Dari topik penelitian tentang Intelijen Brimob Polda NTB dalam Melakukan Deteksi Dini Terhadap Perkembangan Gangguan Keamanan dan ketertiban. Penulis memakai metode kualitatif, yakni penelitan yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran tarhadap hasilnya. Penulis memilih metode kualitatif berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini lebih menekankan pada segi makna dari pada

Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

angka-angka. Fokus penelitian ini untuk menganalisis tentang komunikasi Intelijen dalam Melakukan Deteksi Dini Terhadap Perkembangan Gangguan Keamanan dan Ketertiban masyarakat, serta apa saja hambatan Intelijen Brimob Polda NTB dalam Melakukan Deteksi Dini Terhadap Perkembangan Gangguan Keamanan dan ketertiban masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Pengumpulan data adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian. Akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama apabila peneliti menggunakan metode yang memiliki cukup besar celah untuk dimasuki unsur minat peneliti. Itulah sebabnya menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat. Instrumen yang sifatnya masih umum, misalnya pedoman wawancara dan pedoman pengamatan, masih mudah diinterpretasikan oleh pengumpulan data.

Semakin kurangnya pengalaman pengumpulan data, semakin mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadinya, semakin condong data yang terkumpul. Oleh karena itu, pengumpul data walaupun tampaknya hanya pengumpul data, bukan pemimpin peneliti atau sekretaris yang kelihatan mempunyai jabatan yang cukup penting dan mentereng, harus mempunyai keahlian yang cukup untuk melakukannya. Suatu kebiasaan yang banyak dilakukan oleh perancang penelitian, apabila ingin melibatkan orang-orang kedalam kegiatan penelitian, memasukkan mereka sebagai pengumpul data.

Mengumpul data memang pekerjaan yang melelahkan dan kadang-kadang sulit. Berjalan dari rumah ke rumah mengadakan wawancara atau membagi angket, belum lagi kalau satu atau dua kali datang belum berhasil bertemu dengan orang yang dicari, sungguh merupakan pekerjaan yang membosankan. Kadang-kadang dari jauh kesuatu sekolah, radio, atau tempat lainnya, disambut dengan dingin, bahkan kadang-kadang raut wajah yang kecut merupakan suatu ujian mental yang tidak ringan, yang dapat membawa berat keputusan dan kegagalan dalam penelitian. Pekerjaan seperti ini sering diberikan kepada pembantu-pembantu peneliti yunior, sedangkan para senior cukup membuat desain, menyusun

Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

instrumen, mengolah data, dan mengambil kesimpulan, yang diambil kesimpulannya adalah olahan data yang pengumpulan datanya banyak dipengaruhi oleh faktor siapa yang bertugas mengumpulkan data. Jika pengumpulan data melakukan sedikit kesalah sikap dalam interviu misalnya, akan mempengaruhi data yang diberikanoleh responden. Kesimpulannya dapat salah. Maka mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang penting dalam meneliti. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu metode pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

Setelah keseluruhan data telah dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan teknik analisis data, teknik analisis data merupakan suatu yang sangat penting dalam proses pengumpulan data dari awal sampai akhir penelitian. Sehingga dapat ditemukan yang akurat atau seperti yang diinginkan oleh penulis. Data diolah dan dianalisa secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan data hasil wawancara semua narasumber dan observasi langsung dilapangan oleh penelitian yang bertujuan untuk menjawab masalah penelitian.

III. Pembahasan

3.1 Kendala-kendala yang menghambat Komunikasi Intelijen Brimob Polda NTB dalam Melakukan Deteksi Dini terhadap Ambang GangguanKamtibmas di Kota Mataram

Kendala-kendala yang menghambat Komunikasi Intelijen Brimob Polda NTB dalam Melakukan Deteksi Dini terhadap Ambang Gangguan Kamtibmas di Kota Mataram adalah sebagai berikut : 1).Informan tidak mau secara terbuka menceritakan peristiwa yang telah terjadi, Informan tidak mau secara terbuka menceritakan/menjelaskan secara rinci peristiwa yang terjadi. Hal tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh informan merasa takut dan khawatir jika memberikn informasi yang sebenarnya terjadi, informan mendpat ancaman atau intimidasi dari pihak-pihak yang bertikai. Pihak intelijen dalam melakukan tugasnya berusaha mencari informasi terhadap kejadian, tindakan kejahatan ataupun tindakan yang melanggr hukum lainnya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang komunikatif. Hal tersebut dimaksudkan guna memberikan rasa

Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

aman serta informan tidak merasa dipaksa dan diintimidasi dalam memberikan informasi. Sehingga informan dengan penuh kesadaran mau memberikan informasi yang diperlukan. 2) Minimnya informasi yang diperoleh menyebabkan tindaklanjut dari permasalahan tersebut juga menjadi terhambat, Minimnya informasi yang diperoleh pihak intelijen menuyebabkan tindak lanjut dari permasalahan tersebut juga terhambat. Hal ini disebabkan terkadang informan tidak mau terbuka dalam memberikan keterangan peristiwa yang terjadi. Tindak lanjut dari suatu permasalahan akan cepat tertangani jika informasi yang diperoleh lengkap dan selesai dalam jangka waktu yang singkat. Penanganan sebuah kasus akan cepat dapat terungkap penyebab terjadinya kasus tersebut adalah cepatnya pencarian informasi mengenai kejadian yang sedang ditangani. Kunci dari hal tersebut terletak dari proses pencarian informai dari informan pelaku, korban selamat, maupun saksi kejadian. 3) informan tidak memberikan informasi secara benar, Informasi yang salah tentunya akan memberikan dampak negatif dalam mengungkap suatu peristiwa. oleh karena itu intelijen mengalami kesulitan dalam mengungkap suatu peristiwa, informan tidak memberikan informasi yang benar kepada penyidik, kurang terbukanya informan dalam memberikan keterangan. Hal tersebut merupakan salah satu kendala pihak intelijen dalam menangani suatu kasus.Dalam tugasnya pihak intelijen Brimob Polda NTB dalam mengungkap atau melakukan deteksi dini terhadap ambang gangguan kamtibmas di Kota Mataram mengalami hambatan diantaranya kurang terbukanya pihak informan atau pelaku tindak kriminal dalam memberikan informasi tentang kejadian yang sebenarnya terjadi. 4) Kesulitan dalam bekerjasama dengan informan dalam hal melakukan tindakan pencegahan, Tindakan pencegahan suatu tindak kejahatan sangat diperlukan untuk terciptanya kamtibmas. Namun hal tersebut tentunya tidak dapat dicapai jika pihak intelijen mengalami kesulitan dalam bekerjasama dengan informan dalam melakukan pencegahan. Tindakan pencegahan dapat dilakukan jika pihak intelijen dapat memperoleh informasi tentang gejala-gejala atau indikasiawal akan terjadinya suatu kejadian atau tindak kejahatan. 5). Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap sumber konflik, Masyarakat perlu memberikan informasi kepada pihak kepolisian dalam hal ini intelijen terhadap gangguan kamtibmas

Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

dalam masyarakat. Rasa kepedulian masyarakat terhadap suatu kejadian sangatlah kurang, dalam pengertian jika terjadi suatu peristiwa, terkadang masyarakat acuh tak acuh, dan tidak mau dimintai keterangan dari pihak kepolisian

1.1 Strategi Komunikasi Intelijen Brimob Polda NTB dalam Melakukan Deteksi Dini terhadap Ambang Gangguan Kamtibmas di Kota Mataram

Strategi Komunikasi Intelijen Brimob Polda NTB dalam Melakukan Deteksi Dini terhadap Ambang Gangguan Kamtibmas di Kota Mataram sebagai berikut. 1). Menggunakan spionase dalam mengumpulkan bahan keterangan. Dalam melakukan tugasnya intelijen Briimob Polda NTB menggunakan strategi dalam mengungkap berbagai kasus yang terjadi di wilayah Kota Mataram, berbagai kasus yang pernah terjadi antara lain perkelahian antar kampung, pencurian ditempat umum maupun di lingkungan pendidikan, peredaran narkoba yang sampai saat ini pihak intelijen sedang gencar-gencarnya mencari pelaku peredaran narkoba tersebut.

Spionase sangat diperlukan dalam mengungkap suatu peristiwa, spionase bisa dari pihak intelijen sendiri atau pihak lain yang dipercaya. Spionase merupakan kepanjangtangan pihak intelijen dengan memasukkan seseorang ke daerah bermasalah tentunya indentitas spionase sangat dirahasiakan guna menjaga keselamatan dan keakuratan informasi atau data yang ingin diperoleh. 2). Mencari sumber informasi sebanyak-banyaknya dengan melakukan pendekatan dengan Toga,Toma,Toda. Peranan Tokoh Agama, Tokoh Massyarakat dan Tokoh Adat sangat diperlukan dalam mencari informasi tentang kejadian atau peristiwa dalam masyarakat yang dapat mersahkan kehidupan bermasyarakat, Tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam mencari informasi. Oleh karena itu, pihak intelijen perlu melakukan hubungan dan pendekatan dengan tokoh-tokoh tersebut, dengan melakukan pendekatan dan kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat akan berdampak positif dalam menciptakan kamtibmas, tokoh-tokoh tersebut tentunya akan merasa dihargai diajak bekerjasama dalam menangani kamtibmas. 3) Mencari informasi pembanding untuk memperoleh fakta yang sebenarnya dari peristiwa yang terjadi. Fakta suatu peristiwa yang terjadi sangat diperlukan dalam sebuah penyelidikan.

Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Informasi pembanding diperlukan guna mengecek kebenaran dari informasi yang diberikan oleh informan sebelumnya. Kebenaran informasi sangat diperlukan guna mengungkap dan mencari kebenaran suatu peristiwa. Dalam mencari informasi pembanding hendaknya mengedepankan komunikasi yang efektif guna memperoleh kebenaran tentang suatu peristiwa. Informan pembanding hendaknya yang memiliki pengetahuan dan memahami peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, serta tidak memiliki keterpihakan kepada golongan tertentu jika yang diselidiki tersebut berupa bentrokan atau perkelahian antar kampung. 4). mencari informan lain untuk dapat bekerjasama. Informan sangat diperlukan dalam mengungkap suatu kejadian atau tindakan melanggar hukum, oleh karena itu pihak intelijen perlu mencari informan lain untuk bekerjasama dalam mengungkap suatu kasus. Kerjasama sangat diperlukan oleh intelijen, karena tanpa adanya informan niscaya kejadian atau peristiwa yang sedang diselidiki tidak akan dapat diselesaikan. Oleh karena itu intelijen sangat memerlukan informan dalam melakukan suatu penyelidikan. Bekerjasama dengan informan sangat penting guna mempercepat menguak/mencari kebenaran suatu peristiwa dan segera diambil suatu tindakan hukum. 5) Mengajak masyarakat bekerjasama dalam memberikan informasi kepada intelijen. Intelijen dalam mengungkap suatu kejadian akan melibatkan masyarakat dalam mencari informasi. Oleh karena itu masyarakat perlu diajak bekerjasama dalam memberikan informasi kepada intelijen. Dalam melakukan kerjasama dengan masyarakat, pihak intelijen perlu memberikan penjelasan, pemahaman melalui berbagai pertemuan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat. Masyarakat perlu diberikan pemahaman akan pentingnya kamtibmas, keamanan.

3.1 Implikasi Komunikasi Intelijen Brimob Polda NTB dalam Melakukan Deteksi Dini terhadap Ambang Gangguan Kambitmas di Kota Mataram

Implikasi Komunikasi Intelijen Brimob Polda NTB dalam Melakukan Deteksi Dini terhadap Ambang Gangguan Kambitmas di Kota Mataram adalah sebagai berikut : 1). semakin banyak bahan-bahan keterangan yang didapatkan yang dapat dipergunakan untuk mengungkap fakta. Dalam mengungkap suatu fakta pada suatu peristiwa, tentunya pihak intelijen akan mencari keterangan-ketarangan dari

Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

informan guna mengungkap fakta peristiwa. Komunikasi diperlukan guna memperoleh informasi terhadap suatu peristiwa. Semakin banyak bahan-bahan keterangan yang didapatkan yang dapat dipergunakan untuk mengunkap fakta. Fakta dapat diperoleh dalam suatu penyidikan yang dilakukan oleh pihak penyidik atas informasi yang diberikan oleh intelijen. Dengan adanya omunikasi yang efektif maka suatu peristiwa yang terjadi. 2) Fakta yang tersaji dalam pengungkapan permasalahan akan lebih objektif berdasarkan informasi yang diperoleh, Informasi yang diperoleh akan lebih objektif jika ditemukan fakta penyebab terjadinya peristiwa atau kejadian dalam masyarakat. Dalam memberikan gambaran tentang gangguan kamtibmas yang akan dihadapi, intelkam mempunyai Intelijen yang diramalkan (*Forecasting*): Intelijen yang diramalkan mempunyai peranan penting bagi intelijen. Karena perkembangan yang lampau dan perkembangan yang sedang terjadi dicerminkan oleh Intelijen Dasar Diskriptif fan Intelijen Aktual, sedangkan intelijen yang diramalkan meramalkan perkembangan yang akan terjadi di masa datang sebagai lanjutan proses perkembangan yang sedang terjadi. Dengan kata lain sebagai bentuk gambaran spekulatif tentang apa yang akan terjadi. Dengan demikian intelijen yang diramalkan mempunyai arti sebagai "peringatan dini" (*early warning*) bagi pihak yang bertanggung jawab untuk menentukan rencana – rencana dan langkah – langkahnya.

Setiap informasi yang diberikan anggota intelkam polri yang bertujuan memberikan masukan kepada pimpinan untuk melakukan deteksi dini tidak semata-mata diberikan secara mentah, tetapi melalui tahapan-tahapan pengolahan dengan analisa yang tinggi. Dalam langkah ini, analisis harus memberi arti dari semua data dan berusaha menempatkan semua kepingan data bersama-sama, sehingga tergambar mosaik dan menguji keabsahan hipotesa yang dibuat. Keabsahan Hipotesa tersebut diterima melalui percobaan, dan keyakinan tentang kebenarannya bertambah ketika implikasi yang ditelusuri sesuai dengan kenyataan. Proses analisis mempunyai dua tujuan langsung yaitu : 1). Untuk mencari kebenaran factual; 2). Untuk menciptakan hubungan diantara masalah tersebut. Pengungkapan fakta akan membantu dalam proses pengambilan keputusan pada suatu kejadian dan memproses secara hukum pelaku dalam kejadian tersebut; 3). Mendapatkan bahan

Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

keterangan pembanding untuk menganalisa suatu permasalahan dalam mencari fakta sebenarnya untuk mengungkap suatu peristiwa; 4). *Keempat*, dengan bertambahnya jaringan semakin banyak sumber untuk mendapatkan informasi. Intelkam polri sangat berperan penting dalam memberikan diteksi dini terutama dalam mengantisipasi gangguan kamtibmas yang dapat terjadi kapanpun yang tidak mengenal waktu dan tampat. Situasi kamtibmas dan tindak kriminalitas memiliki kecenderungan meningkat dari tahun ketahun seirama dengan perkembangan berbagai aspek kehidupan masyarakat, sementara itu situasi keamanan dan ketertiban yang kondusif adalah mutlak, untuk mewujudkan guna mendukung terselenggaranya pembangunan nasional termasuk berjalannya roda pemerintahan dan perekonomianbangsa.

Intelkam polri sebagai pelaksana fungsi intelijen yang meliputi penyelidikan, pengamanan dan penggalangan guna terpeliharanya stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat yang kondusif, harus dapat mengantisipasi berbagai perkembangan situasi sehingga apabila muncul ancaman factual dapat ditangani secara profesional dan proporsional. Di dalam intelkam terdapat intel dasar dimana Intelijen dasar digunakan untuk pengetahuan dasar atau catatan dasar bagi pihak yang menggunakan yang bertujuan untuk memberikan arti pada gejala – gejala dan perubahan – perubahan yang terjadi pada suatuwaktu di masa lalu. Tanpa adanya pengetahuan dasar mengenai sesuatu masalah tertentu, sukar untuk dinilai secara tepat suatu fenomena atau perubahan yang terjadi mengenai masalah tersebut. 5). Pran serta Bhabinkamtimas sebagai garda terdepan dalam menangani permasalahan yang terjadi dimasyarakat dapat merangkul, mengajak serta membina masyarakat untuk lebih cepat dalam memberikan informasi terhadap suatu peristiwa / tindak pidana yang akan terjadi. Berbagai program telah dilaksanakan oleh Polres Mataram untuk lebih mendekatkan Polri dengan masyarakat. Sesuai dengan Grand strategi yang telah dibuat oleh Polri, maka kegiatan kepolisian yang lebih diprioritaskan pada saat ini adalah kegiatan kepolisian yang bersifat pre-emtif (*soft power*) Kegiatan kepolisian yang dilakukan dalam menangani permasalahan sosial ataupun konflik cenderung seperti “pemadam kebakaran” yaitu datang pada saat kejadian dan penyelesian yang dilakukan tidak menyentuh akar permasalahan.

Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Dengan pengedepankan tindakan pre-emtif diharapkan permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat segera diselesaikan sewaktu permasalahan tersebut masih kecil oleh petugas Babinkamtibmas yang ditugaskan di setiap desa/kelurahan yang ada. Bintara Pembina Kamtibmas yang disingkat Babinkamtibmas mempunyai pola kegiatan diantaranya adalah: (1) Upaya pemecahan masalah gangguan kamtibmas lebih mengutamakan proses mengidentifikasi akar permasalahan, menganalisa, menetapkan prioritas tindakan, mengevaluasi efektifitas tindakan bersama dengan masyarakat,sehingga bukan hanya sekedar mencakup penanganan masalah yang bersifat sesaat, (2) Upaya penegakan hukum dilakukan secaraselektif lebih mengutamakan kepada sasaranuntuk peningkatan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum, (3) Upaya penegakan hukum merupakan alternatif terakhir yang paling akhir bila cara-cara edukatif sudah tidak efektif lagi atau cara-cara pemecahan masalah yang bersifat persuasif tidak berhasil. Dengan melihat pola kegiatan Babinkamtibmas diatas maka dapat dilihat bahwa kegiatan tersebut sudah sesuai dengan teori peran (*role theory*) yang dikemukakanoleh Soerjono Soekamto, peran atau peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan.Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Rumusan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meyelesaikan permasalahan sosial dan konflik sosial dan untuk mengoptimalkan peran Babinkamtibmas sebagai mediator guna perlindungan terhadap hak asasi manusia dalam rangka terwujudnya Kamtibmas yang kondusif di wilayah hukum Polda NTB maka penjabarannya dilakukan dengan merumuskan visi dan misi serta ditentukan tujuan, sasaran, kebijakan, strategi dan *actionplan,* langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengoptimalisasi peran Bhabinkamtibmas.

SADHARANANIKARANA:
Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri
Gde Pudja Mataram
Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

IV. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagaiberikut:

1) Kendala-kendala yang menghambat Komunikasi Intelijen Brimob Polda NTB dalam Melakukan Deteksi Dini terhadap Ambang Gangguan Kamtibmas di Kota Mataram adalah sebagai berikut: *Pertama,* informan tidak mau secara terbuka menceritakan peristiwa yang telahterjadi; *Kedua*, minimnya informasi yang diperoleh menyebabkan tindaklanjut dari permasalahan tersebut juga menjadi terhambat; *Ketiga*, informan tidak memberikan informasi secara benar; *Keempat*, kesulitan dalam bekerjasama dengan informan dalam hal melakukan tindakan pencegahan; *Kelima*, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap sumber konflik.

2). Strategi Komunikasi Intelijen Brimob Polda NTB dalam Melakukan Deteksi Diniterhadap Ambang Gangguan Kamtibmas di Kota Mataram sebagai berikut. *Pertama*, menggunakan spionase dalam mengumpulkan bahan keterangan; *Kedua*, mencari sumber informasi sebanyak-banyaknya dengan melakukan pendekatan dengan Toga, Toma, Toda; *Ketiga*, mencari informasi pembanding untuk memperoleh fakta yang sebenarnya dari peristiwa yang terjadi; *Keempat*, mencari informan lain untuk dapat bekerjasama; *Kelima*, mengajak masyarakat bekerjasama dalam memberikan informasi kepada intelijen.

3). Implikasi Komunikasi Intelijen Brimob Polda NTB dalam Melakukan Deteksi Diniterhadap Ambang Gangguan Kambitmas di Kota Mataram adalah sebagai berikut: *Pertama*, semakin banyak bahan-bahan keterangan yang didapatkan yang dapat dipergunakan untuk mengungkap fakta; *Kedua*, fakta yang tersaji dalam pengungkapan permasalahan akan lebih objektif berdasarkan informasi yang diperoleh; *Ketiga*, mendapatkan bahan keterangan pembanding untuk menganalisa suatu permasalahan dalam mencari fakta sebenarnya untuk mengungkap suatu peristiwa; *Keempat*, dengan bertambahnya jaringan semakin banyak sumber untuk mendapatkan informasi; *Kelima*, peranserta Bhabinkamtimas sebagai garda terdepan dalam

Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

menangani permasalahan yang terjadi dimasyarakat dapat merangkul, mengajak serta membina masyarakat untuk lebih cepat dalam memberikan informasi terhadap suatu peristiwa/ tindakpidana yang akan terjadi.

Daftar Putaka

Alexandra Retno Wulan, et.al., 2006.*Negara, Intel, dan Ketakutan,* Pacivis, Jakarta.

Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi.* Jakarta : Bumi Aksara.

Arikunto Suharsimi. 2002.*Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.

Arum, Fitri Atur. 2016. *Tesis Reposisi Intelijen dalam Badan Intelijen Negara pasca Lahirnya undang-Undang No.17 Tahun 2011 Tentang Intelijen Negara*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.

Berger, Peter dan Luckman, Thomas. 1990. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan.* Jakarta : LP3ES.

Budiman, Muhammad Ridho. 2016. *Tesis Optimalisasi Peran Badan Intelijen Negara (BIN) dalam Mengawal Keamanan Negara Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011 Tentang Intelijen Negara*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.

Bulaeng, Andi. 2004. *Metode penelitian Komunukasi Kontemporer*. Yogyakarta : Andi offset.

Faisal, Erwin (2016). *Tesis Administrasi Pencegahan Gangguan Kamtibmas di Polsek Metro Cilandak Jakarta Selatan*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Kholil, Syukur. 2005. *Komunikasi Dalam Perspektif Islam*, Antologi Kajian Islam Bandung : Cita Pustaka Media.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif (Ancangan Metodologi, Presentasi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*. Bandung : Pustaka Setia.

DeVito, Joseph A. 1992. *The Interpersonal Communication Book***.** 6th ed. New York : Karper Collins.

Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Kemanusiaan*. Bandung : Citra Aditya Bakti.

Fretes, Leo Dedy de. 2015. *Tesis Fungsi Babinkamtibmas dalam Penegakan Hukum Diluar Pengadilan Ditinjau dari Perspektif HAM*. Minahasa : Universitas Sam Ratulangi.

Hendropuspito. 2000. *Sosiologi Hindu*. Yogyakarta : Kanisius.

Iriantara, Yosal. 2004. *Manajemen Strategis Public speaking*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Ismu Pagu, 2015*Urgensi Penguatan Sistem Keamanan Nasional dalam Sistem Intelijen Negara*, Cakrawala, Puslitbang BIN.

Irwan, Muliadi. 2017. *Skripsi Peranan Kepolisian dalam Menanggulangi Tindak Pidana Perjudian (Studi Kasus di Wilayah Polsek Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2014-2016).* Makassar. Universitas Hasanuddin.

Mertokusumo, Sudikno, 1996, *Mengenal Hukum (suatu pengantar),* Liberty, Yogyakarta.

Moh. Mahfud MD., 1993, *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia*, Liberty, Yogyakarta.

Morissan, 2005, Hukum Tata Negara RI Era Reformasi, Ramdina Prakarsa, Jakarta.

Rakhmat, Jalaluddin, 2002. *Psikologi Komunikasi.* Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi.* Bandung : Rosdakarya.

Rahmaturyadi, Ismail. 2015. *Skripsi Peranan Patroli Polisi dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kejahatan (Studi pada Polres Goa Tahun 2012-2014*). Makassar : Universitas Hasanuddin.

Ramadahan, Naning. 1983. *Menggairahkan kesadaran Hukum Masyarakat Dan Disiplin Penegak Hukum Dalam Lalu Lintas.* Surabaya : Bina Ilmu.

Ramadhan, Nugraha Aditama. 2017. *Skripsi Peran Intelkan Polda Lampung dalam Mengidentifikasi Ancaman Terhadap Gangguan Kamtibmas*.Bandar Lampung : Universitas Lampung.

Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya : Six.

Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Riduwan, 2004,*Metode dan Teknik Menyusun Thesis.* Bandung : Alfabeta.

Ritzer, George & Smart, Barry. 2012. *Handbook Teori Sosial*. Bandung : Nusa Media.

Ritzer, George, 2013. *The Wiley-Blackwell Companion to Sosiologi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ritzer, George, 2014. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh).* Jakarta : Prenadamedia Group.

Soekanto, Soerjono, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta.

Sulistyono, Imbang (2015). *Tesis Peran Intelijen Keamanan dalam melakukan Deteksi Dini Terhadap Perkembangan Gangguan Kamtibmas (Studi Terhadap Pelanggaran Pilkada di Kabupaten Ketapang Tahun 2015).* Tanjungpura : Universitas Tanjungpura.

Tohirin, 2012.*Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling : Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Tentang Pertahanan dan Keamanan Negara.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil

Volume 1 Nomor 2, November 2019
ISSN : 2338-8382 (Cetak)
https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN

Undang-Undang Kepolisian Negara (UU RI No. 2 Th. 2002), Sinar Grafika, Jakarta 2009.

Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi; Pendekatan Taksonomi konseptual*. Galia Indonesia: Bogor.

Wirawan, I.B, 2014. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial.* Jakarta: Prenadamedia Group.